

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH
TERHADAP PEMILIHAN METODE AKUNTANSI
PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PERDAGANGAN BESAR BARANG PRODUKSI DAN SUB
SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2013**

Skripsi



Ditulis oleh

Nama : Vica Novica Chaerulisa
Nomor Mahasiswa : 111212691
Jurusan : Akuntansi
Bidang Konsentrasi :

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2015**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Objek dan Jadwal Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	7
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.1.1 Persediaan.....	7
2.1.2 Metode Pencatatan Persediaan Barang	8
2.1.3 Metode Akuntansi Persediaan.....	10
2.1.4 Ukuran Perusahaan	13
2.1.5 Intensitas Persediaan.....	15
2.1.6 Variabilitas Harga Pokok Penjualan	16
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	18
2.3.1 Kerangka Pemikiran.....	18
2.3.2 Hipotesis	20
BAB III	22
METODOLOGI PENELITIAN.....	22
3.1 Jenis Penelitian Yang Digunakan.....	22
3.2 Operasionalisasi Variabel.....	22

3.3	Populasi Dan Sampel	25
3.3.1	Populasi.....	25
3.3.2	Sampel.....	26
3.3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4	Metode Analisis Data	28
3.4.1	Statistik Deskriptif	28
3.4.2	Pengujian Hipotesis	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		33
4.1	Profil Objek Penelitian	33
4.1.1	Data Penelitian	51
4.2	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	55
4.2.1	Statistik Deskriptif	55
4.3	Pengujian Hipotesis	57
4.3.1	Pengujian <i>Univariate</i>	57
4.3.2	Pengujian <i>Multivariate</i>	60
4.3.3	Pembahasan.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Implikasi.....	74
5.3	Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....		76
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Jadwal Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Table 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Table 3.1 Operasional Variabel	25
Table 4.1 Penentuan Jumlah Sampel	33
Table 4.2 Data Sampel Perusahaan Dagang	34
Table 4.3 Data Ukuran Perusahaan	52
Table 4.4 Data Intensitas Perusahaan	53
Table 4.5 Data VHPP	54
Table 4.6 Data Metode Akuntansi Persediaan	55
Table 4.7 Statistik Deskriptif	56
Table 4.8 Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	58
Table 4.9 Uji Beda <i>Mann-Whitney</i>	59
Table 4.10 Hasil Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	60
Table 4.11 Hasil Pengujian <i>Iteration History (Block Number = 0)</i>	62
Table 4.12 Hasil Pengujian <i>Iteration History (Block Number = 1)</i>	63
Table 4.13 Hasil Pengujian <i>Overall Fit Model</i>	64
Table 4.14 Hasil Pengujian <i>Negelkerke R Square</i>	65
Table 4.15 Hasil Pengujian Estimasi Parameter Interpretasi	66
Table 4.16 Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Paradigma Kerangka Pemikiran.....	21
--	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dan sangat pesatnya perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, tampaknya ruang gerak dalam waktu yang tersedia bagi dunia usaha menjadi semakin luas, tetapi sebenarnya persaingan menjadi makin ketat. Konsumen ditawarkan terlalu banyak pilihan barang dan jasa kebutuhan yang sebenarnya tidak diperlukan dalam beragam jenis, tipe, corak, ukuran, kapasitas, kualitas, dan harga, baik untuk kebutuhan sandang, pangan, perumahan, transportasi, komunikasi, jasa perjalanan, pelayanan kesehatan, sampai ke dunia pendidikan dan kerohanian. Semua barang yang diperdagangkan atau digunakan dalam proses produksi atau pelayanan jasa adalah persediaan.

Bagi perusahaan dagang persediaan mempunyai peranan penting, karena persediaan merupakan sumber utama pendapatan dalam merealisasi laba perusahaan. Kesalahan dalam penyajian dalam laporan keuangan akan mengakibatkan dampak yang dapat mempengaruhi seorang dalam pengambilan keputusan (Santoso, 2010:239). Melihat dari definisi yang telah diutarakan serta fungsi persediaan bagi perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa persediaan memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Persediaan memiliki andil yang besar dalam menjaga stabilitas operasional perusahaan. Begitu pentingnya peran persediaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode akuntansi

persediaan yang tepat bagi suatu perusahaan. Salah satu arti penting pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Tidak semua perusahaan memiliki kebijakan yang sama dalam memilih metode akuntansi persediaan karena metode akuntansi persediaan yang digunakan juga harus memperhatikan jenis kegiatan operasional perusahaan.

Setiap metode akuntansi persediaan yang digunakan akan memiliki beberapa implikasi, antara lain mempengaruhi laporan keuangan baik neraca maupun laba/rugi. Contohnya, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan mengakibatkan kekeliruan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva dalam neraca. Disamping itu, kesalahan dalam perhitungan fisik perusahaan akan menimbulkan kekeliruan harga pokok penjualan (CGS), laba kotor, dan *net income* pada laporan laba rugi. Implikasi pemilihan metode akuntansi persediaan yang lain yaitu dapat mempengaruhi manajemen serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat sangat diperlukan dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK 14 (1994), pemilihan metode akuntansi yang diakui di Indonesia ada tiga. Metode akuntansi tersebut yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau yang sering disebut dengan *First In First Out* (FIFO), Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau yang sering disebut dengan *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata atau *weighted average*. Tetapi sekarang ini terdapat revisi yang membedakan metode akuntansi persediaan atau dengan kata lain telah dilakukannya revisi PSAK 14 (revisi 2008). Jika sebelum revisi terdapat 3 metode akuntansi persediaan yang diakui, maka setelah adanya

revisi, metode akuntansi yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Dengan kata lain, metode LIFO sudah tidak diakui di PSAK 14 (revisi 2008).

PSAK 14 (revisi 2008) berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2008) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang No.36 tahun 2008 dimana metode akuntansi persediaan yang diakui hanya FIFO dan *weighted average*. Tetapi apabila suatu perusahaan dalam laporan keuangan menggunakan metode identifikasi khusus atau LIFO maka untuk tujuan pajak harus membuat kembali dengan metode yang diperbolehkan yaitu metode rata-rata dan FIFO.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan yang diteliti oleh Kukuh Budi Setiyanto (2012) terdapat beberapa variabel telah diuji, yaitu variabelitas persediaan, besaran perusahaan, leverage, margin laba kotor, rasio lancar, intensitas persediaan, dan variabelitas harga pokok Penjualan. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Christina Dwi Astuti (2005) terdapat variabel yang telah diuji, yaitu variabelitas persediaan, variabelitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, variabelitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal dan klasifikasi industri.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2012) variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabelitas harga pokok penjualan menunjukkan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi

persediaan. sedangkan menurut penelitian Christina Dwi Astuti (2005) variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabelitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Atas dasar perbedaan hasil penelitian oleh peneliti terdahulu, saya ingin mengkaji ulang faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabelitas harga pokok penjualan dengan tujuan untuk mengkaji konsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ini mengambil judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi dan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2013”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat membuat rumusan masalah, antara lain:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

2. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diutarakan, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh bukti empirik apakah ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013,
2. Untuk memperoleh bukti empirik apakah intensitas persediaan secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013, dan
3. Untuk memperoleh bukti empirik apakah variabilitas harga pokok penjualan secara parsial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor

perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dalam pengaplikasian teori yang telah diperoleh ke dalam dunia kerja nantinya.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta wawasan.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan untuk meningkatkan laba sehingga menjadi optimal.
2. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk proses pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi khususnya yang berkaitan dengan persediaan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam pengembangan teori dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Persediaan

Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso, 2009:402), sedangkan menurut IAS No.2 *Inventory* dan PSAK No.14 (revisi 2008) Persediaan adalah aset :

- a. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal;
- b. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c. Dalam bentuk bahan dan perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Terdapat beberapa poin penting terkait dengan definisi tersebut diatas :

1. Persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal. Ini berarti aset yang dikelompokkan sebagai persediaan adalah aset yang memang selalu dimaksudkan untuk dijual atau digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
2. Perlengkapan yang dimaksudkan sebagai persediaan adalah perlengkapan yang digunakan dalam proses produksi, sehingga perlengkapan kantor (seperti alat kantor) dengan tujuan untuk digunakan dalam kegiatan administrasi kantor dan bukan untuk dijual, bukanlah bagian dari persediaan.

3. Perlengkapan tersebut juga harus merupakan perlengkapan yang digunakan secara reguler dalam proses produksi dan bukan perlengkapan yang hanya bisa digunakan bersama dengan aset tetap.

2.1.2 Metode Pencatatan Persediaan Barang

Perencanaan dan pengendalian persediaan sangat penting bagi manajemen. Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up-to-date* merupakan hal yang sangat penting. Penjual dan pelanggan bisa hilang jika produk-produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model, kualitas, dan kuantitas yang diinginkan. Begitu juga perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan. Ada 2 jenis metode pencatatan persediaan yang digunakan oleh perusahaan yaitu sistem pencatatan periodik (fisik) dan sistem pencatatan perpetual (buku).

2.1.2.1 Sistem Pencatatan Periodik (Fisik)

Kieso (2009:405) menuturkan menurut sistem periodik, kualitas persediaan di tangan ditentukan. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Sedangkan menurut Baridwan (2013:151) Penggunaan metode fisik (Periodik) mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan

mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Menurut Santoso (2010:241) mendefinisikan sebagai berikut:

“Sistem pencatatan periodik merupakan suatu sistem pengolahan persediaan di mana dalam penentuan persediaan dilakukan melalui perhitungan secara fisik (*physical counting*) yang lazim dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi dalam rangka penyiapan laporan keuangan.”

Pendapat di atas dapat disimpulkan sistem pencatatan periodik adalah suatu sistem dimana semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dalam rekening pembelian yang dicatat pada akhir periode akuntansi. Ada masalah yang timbul jika digunakan metode fisik, yaitu jika diinginkan menyusun laporan keuangan jangka pendek misalnya bulanan, yaitu keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Bila barang yang dimiliki jenisnya dan jumlahnya banyak, maka perhitungan fisik akan memakan waktu yang cukup lama dan akibatnya laporan keuangan juga akan terhambat. Tidak diikutinya mutasi persediaan dalam buku menjadikan metode ini sangat sederhana baik pada saat pencatatan pembelian maupun pada waktu melakukan pencatatan penjualan.

2.1.2.2 Sistem Pencatatan Perpetual (Buku)

Menurut Kieso (2009:404) sistem pencatatan perpetual secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada

saat terjadi. Sedangkan menurut Baridwan (2013:151) dalam metode pencatatan buku (perpetual) setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan, dan saldo persediaan.

Menurut Santoso (2010:242) mendefinisikan sebagai berikut:

“Sistem persediaan perpetual merupakan suatu sistem pengelolaan persediaan di mana pencatatan mutasi persediaan dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan sehingga mutasi persediaan selama satu periode termonitor dan setiap saat jumlah maupun nilai persediaan dapat diketahui tanpa melakukan perhitungan secara fisik.”

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan perpetual merupakan suatu sistem persediaan dimana pencatatannya langsung dilakukan setiap terjadinya transaksi (pembelian/penjualan) dalam buku pembantu persediaan sehingga dalam mengecek jumlah atau nilai perusahaan tidak perlu melakukan perhitungan fisik. Dibandingkan dengan metode fisik maka metode buku merupakan cara yang lebih baik untuk mencatat persediaan yaitu membantu memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi, juga dapat digunakan untuk mengawasi barang-barang dalam gudang.

2.1.3 Metode Akuntansi Persediaan

Metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini ada 2. Metode akuntansi persediaan tersebut adalah metode rata-rata dan FIFO.

Jika dulu metode penilaian persediaan yang diperbolehkan ada 3 yaitu metode rata-rata, FIFO dan LIFO, maka sekarang menurut PSAK 14 (revisi 2008) telah mengalami perubahan yaitu hanya metode rata-rata dan FIFO saja yang boleh digunakan. Hal ini juga sejalan dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang hanya memperbolehkan menggunakan metode rata-rata dan FIFO saja.

2.1.3.1 Metode Persediaan FIFO

Menurut Kieso (2009:418) metode FIFO mengasumsikan bahwa barang-barang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Sedangkan Menurut Baridwan (2013:160) harga pokok persediaan akan dibebankan sesuai dengan urutan terjadinya.

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode FIFO adalah metode dimana persediaan yang dijual pertama adalah persediaan yang pertama kali dibeli. Keunggulan metode ini terletak pada nilai persediaan yang dilaporkan dilaporan posisi keuangan (neraca). Karena barang yang dibeli pertama diasumsikan dijual pertama, maka nilai barang yang dilaporkan sebagai persediaan di neraca mencerminkan harga perolehan yang terbaru, sehingga dalam keadaan perputaran persediaan normal, nilai persediaan di neraca lazimnya lebih mendekati nilai sekarang dari persediaan. Tetapi kelemahan metode ini adalah pada nilai harga pokok penjualan yang dilaporkan di laporan laba rugi. Harga pokok penjualan merupakan biaya perolehan masa lalu yang ditandingkan dengan pendapatan sekarang. Sehingga bila tingkat inflasi cukup tinggi dapat timbul laba semu, terutama untuk barang yang perputarannya agak lambat.

Disamping keuntungan yang disebutkan diatas metode ini mempunyai kelemahan, yaitu apabila keadaan harga-harga mengalami kenaikan terus (perekonomian dalam keadaan inflasi) harga pokok yang paling terakhir akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya yang sedang berlangsung tidak dapat dipertemukan dengan pendapatannya melalui pembebanan harga pokok barang yang dijual dari pada yang dapat dicapai seandainya pembebanan harga pokok barang yang dijual tersebut dengan menggunakan harga-harga yang sedang berlangsung. Keuntungan metode rata-rata lebih banyak didasarkan pertimbangan praktis dan bukannya pertimbangan konsepsional. Khususnya apabila persediaan relative sifatnya sama dan pengukuran secara fisik relatif kurang memungkinkan. Selain penerapannya mudah, kemungkinan untuk dilakukannya manipulasi laba juga sulit dilakukan karena nilai yang didapat selalu merupakan perpaduan dari semua himpunan harga pokok yang ada.

2.1.3.2 Metode Persediaan Rata-Rata

Menurut Kieso (2009:417) metode rata-rata adalah menghitung harga pos-pos yang terdapat dalam persediaan atas dasar biaya rata-rata barang yang sama yang tersedia selama satu periode. Sedangkan menurut Baridwan (2013:161) dalam metode ini barang barang yang dipakai untuk diproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata.

Menurut Santoso (2010:254) mendefinisikan sebagai berikut:

“Metode ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa nilai akhir merupakan himpunan harga pokok rata-rata dari persediaan itu sendiri, sehingga baik nilai persediaan maupun harga pokok barang

yang dijual selalu akan mempunyai bagian yang sama terhadap harga pokok yang terhimpun dari persediaan tersebut.”

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode rata-rata adalah dimana semua persediaan pada satu periode akan dibebani harga pokok dengan menghitung rata-rata semua persediaan yang ada dalam satu periode yang sama. Dalam metode rata-rata biaya barang tersedia untuk dijual (persediaan awal dan pembelian) dibagi dengan unit tersedia untuk dijual, untuk mendapatkan biaya rata-rata per unit. Apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan periodik, maka biaya rata-rata per unit hanya akan dihitung di akhir periode saja. Sedangkan dalam metode perpetual, setiap kali dilakukan pembelian maka akan dihitung biaya rata-rata per unit yang baru. Untuk metode pencatatan perpetual, asumsi arus biaya rata-rata dikenal dengan nama metode rata-rata bergerak. Keterbatasan dalam metode rata-rata adalah nilai persediaan secara terus menerus mengandung pengaruh dari kos paling awal dan nilai-nilai tersebut bisa mempunyai *lag* yang signifikan di belakang *current price* dalam periode yang mengalami perubahan harga yang cepat, naik atau turun.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Menurut Lee dan Hsieh (1985) dalam Setyanto (2012) besaran perusahaan/ukuran perusahaan merupakan proksi volatilitas operasional dan *inventory controllability* yang seharusnya dalam skala ekonomis, Besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasi lancar dan pengendalian persediaan. Sedangkan menurut Sidharta (2000) dalam Metallia (2007) Ukuran perusahaan diproksikan dari penjualan bersih (*net sales*). Total penjuala mengukur besarnya

perusahaan. Karena biaya politik cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba.

Pendapat diatas dapat disimpulkan ukuran perusahaan adalah menunjukan operasi lancar dan pengendalian persediaan yang diukur dari nilai penjualan bersih. Ketentuan untuk ukuran perusahaan diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut menjelaskan 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis ukuran tersebut antara lain:

1. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan _ Rp. 300.000.000,-.
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-.
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp. 500.000.000,- sampai Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp. 50.000.000.000,-.
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih _ Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan _ Rp. 50.000.000.000,-.

Perusahaan besar akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan atau menurunkan laba, agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*). Cara yang ditempuh perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba salah satunya adalah dengan mengubah metode persediaan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Jika dalam keadaan inflasi, maka perusahaan akan menggunakan metode FIFO untuk menaikkan labanya dan jika dalam keadaan deflasi, penggunaan metode rata-rata lebih menghasilkan laba yang lebih besar dari pada penggunaan metode FIFO.

2.1.5 Intensitas Persediaan

Menurut Harrison, dkk (2012:355) yang diterjemahkan oleh Gina Gania Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) yaitu rasio harga pokok penjualan terhadap rata-rata persediaan, mengindikasikan seberapa cepat persediaan terjual. Sedangkan menurut Kieso (2009:485) intensitas persediaan merupakan suatu ukuran untuk mengukur beberapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode yang bertujuan untuk mengukur likuiditas persediaan.

Intensitas persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi apakah tingkat persediaan tepat, jika dibandingkan dengan volume usaha. Turnover ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti atau dijual dalam satu tahun (Setyanto, 2012). Kesimpulan dari pendapat diatas intensitas persediaan yaitu suatu ukuran yang dihitung dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu periode.

Perusahaan harus secepat mungkin menjual persediaannya agar dapat menghasilkan laba. Semakin cepat perusahaan menjual persediaan, semakin tinggi laba yang diperoleh, dan hal sebaliknya berlaku untuk barang yang bergerak lambat. Idealnya perusahaan harus bisa beroperasi tanpa memiliki persediaan, tetapi sebagian besar perusahaan, harus memiliki sejumlah barang ditangan.

2.1.6 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Menurut Setyanto (2012) harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan. Sedangkan menurut Astuti (2005) Variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan.

Pendapat diatas dapat disimpulkan variabilitas harga pokok penjualan merupakan dasar perusahaan dalam menjual produknya dari sejumlah produk yang dijual dalam satu periode. Manajemen akan memilih menerapkan metode persediaan dengan variabilitas harga pokok penjualan yang rendah sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi, sedangkan investor akan memilih variabilitas yang lebih rendah dengan laba yang lebih rendah sehingga dapat memperkecil pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi persediaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Kukuh Budi Setiyanto	Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabelitas Persediaan • Besaran/Ukuran Perusahaan • Leverage • Margin Laba Kotor • Rasio Lancar • Intensitas Persediaan • Variabilitas Harga Pokok Penjualan • Metode akuntansi persediaan 	variabel variabilitas persediaan, besaran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Sedangkan variabel <i>leverage</i> , margin laba kotor dan variabilitas harga pokok penjualan tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan
2.	Christina Dwi Astuti	Faktor – faktor pemilihan metode Akuntansi persediaan berdasarkan Ricardian	<ul style="list-style-type: none"> • Variabilitas persediaan • Variabilitas laba akuntansi • Variabilitas harga pokok penjualan • Ukuran 	variabilitas persediaan dan intensitas modal mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan,

		hipotesis	perusahaan <ul style="list-style-type: none"> • Intensitas persediaan • Intensitas modal • Klasifikasi industri • Metode akuntansi persediaan 	sedangkan variabilitas harga pokok penjualan, intensitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan dan klasifikasi industry tidak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan
--	--	-----------	---	---

Sumber : Kukul Budi Setiyanto (2012); Christina Dwi Astuti (2005)

2.3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran

2.3.1.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Besaran perusahaan atau ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Bagi perusahaan besar lebih cenderung menggunakan metode persediaan rata-rata karena dengan metode tersebut perusahaan akan melakukan penghematan pajak (*tax saving*), sebab metode rata-rata akan menghasilkan laba yang lebih kecil. Hal tersebut dilakukan perusahaan besar agar tidak menjadi sorotan pemerintah atau pembuat regulasi yang nantinya akan mengakibatkan intervensi pemerintah dan perusahaan akan mengeluarkan pajak yang besar sehingga perusahaan-perusahaan besar lebih menyukai metode

akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning* atau menurunkan nilai *earning* (laba).

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

2.3.1.2 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode rata-rata agar persediaannya menjadi lebih kecil dari pada ketika menggunakan metode FIFO. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

H2 : Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

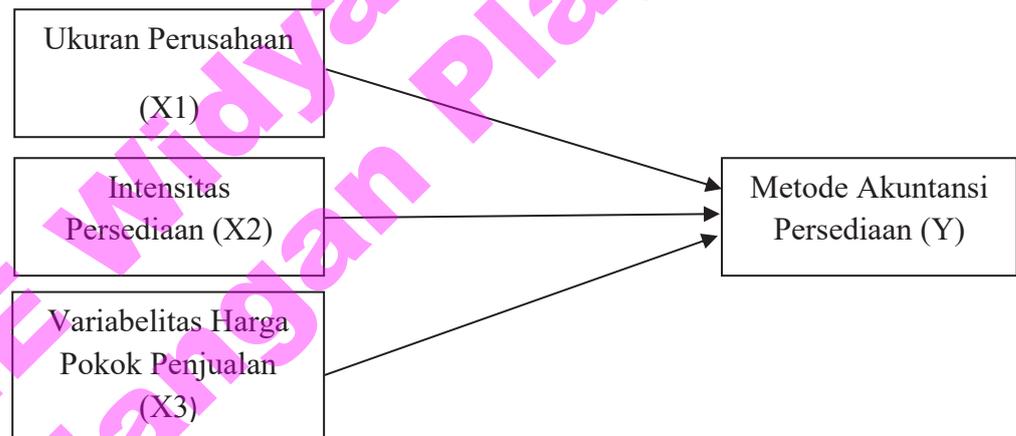
2.3.1.3 Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Variabilitas harga pokok penjualan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Ketika terjadi inflasi, maka penggunaan metode FIFO akan memberikan laba yang lebih besar terhadap perusahaan. Seperti yang kita tahu,

tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba. Maka, ketika terjadi inflasi perusahaan akan memilih FIFO agar laba mereka meningkat. Sebaliknya, untuk beberapa perusahaan yang ingin mengurangi biaya pajaknya, maka perusahaan dapat menggunakan metode rata-rata agar harga pokok penjualannya semakin besar sehingga labanya akan semakin kecil yang nantinya laba yang dibayarkan juga akan semakin kecil.

H3 : Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Kerangka Pemikiran

2.3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah bentuk pernyataan *tentative* (dapat berubah) atau simpulan sementara tentang hubungan logis dari beberapa variabel. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₂: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

H₃: Variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian Yang Digunakan

Penelitian merupakan suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian dan penulisan yang dilakukan secara sistematis dan efisien untuk memecahkan suatu permasalahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian verikatif. Penelitian verikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis. Studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis biasanya menjelaskan sifat hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan (idepedensi) dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran, 2014:162). Dan pengolahan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa paket *software* dengan program *SPSS versi 20*, untuk lebih efektif dalam perhitungan.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Menurut Sekaran (2014:115) mengemukakan bahwa :

“Variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif (Sekaran, 2014:117). Dalam penelitian ini variabel

bebasnya adalah : Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan

2. Variabel Terkait (*Dependent Variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2014:116). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode FIFO dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan rata-rata.

Adapun definisi Operasional Variabelnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Independen* atau variabel bebas penelitian ini adalah ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabelitas harga pokok penjualan

a. Ukuran Perusahaan

Besaran/Ukuran perusahaan ini diukur dari nilai penjualan bersih perusahaan selama tahun 2010-2013. Variabel besaran perusahaan menggunakan skala pengukuran berupa skala rasio.

b. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan atau perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan. Intensitas persediaan diukur dengan cara:

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir})/2}$$

Sumber : Kukuh Budi Setyanto (2012)

c. Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan dasar yang ditentukan perusahaan dalam menjual produknya dan mendapatkan laba yang diinginkan.

Variabilitas harga pokok penjualan dapat diukur dengan cara :

$$\text{Variabilitas HPP} = \frac{\text{Standar Deviasi Harga Pokok Penjualan}}{\text{Harga Pokok Penjualan Rata-Rata}}$$

Sumber : Kukuh Budi Setyanto (2012)

2. Variabel *Dependen* atau variabel terikat penelitian ini adalah metode akuntansi persediaan yaitu FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Dalam penelitian ini hanya diambil metode FIFO dan metode akuntansi persediaan rata-rata. Oleh karena itu, pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala nominal. Indikator variabel ini memberikan nilai 0 pada pemilihan metode rata-rata dan memberikan nilai 1 pada pemilihan metode persediaan FIFO.

Tabel 3.1
Operasional Variabel dan Pengukuran Skala

Variabel	Indikator	Skala
Ukuran perusahaan (X1)	Nilai Penjualan Bersih	Rasio
Intensitas persediaan (X2)	$IP = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{(\text{Persediaan awal} + \text{Persediaan akhir})/2}$	Rasio
Variabilitas harga pokok penjualan (X3)	$VHPP = \frac{\text{Standar deviasi harga pokok penjualan}}{\text{Harga pokok penjualan rata-rata}}$	Rasio
Metode akuntansi persediaan (Y)	Variabel <i>dummy</i> , Kode 0 untuk perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan, kode 1 untuk perusahaan yang menggunakan metode akuntansi FIFO	Nominal

Sumber : Ghozali (2013), Setyanto (2012)

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sekaran (2014:123) mengemukakan bahwa “populasi (*Population*) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor

perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.

3.3.2 Sampel

Menurut Sekaran (2014:123) mengemukakan bahwa:

“sampel (*sample*) adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan kata lain, sejumlah, tapi tidak semua, elemen populasi akan membentuk sampel.”

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan cara probabilitas.

Menurut Sekaran (2014:127) probabilitas (*probability sampling*) merupakan **“besarnya peluang atau probabilitas elemen populasi untuk terpilih sebagai subjek sampel diketahui”**. Adapun kriteria yang ditentukan sebagai berikut:

- a. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI.
- b. Melaporkan laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2010-2013.
- c. Menggunakan satu metode akuntansi persediaan saja.
- d. Menggunakan metode akuntansi persediaan secara konsisten selama periode pengamatan.
- e. Laporan keuangan dinyatakan dalam nilai rupiah secara konsisten selama periode pengamatan.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang termasuk kriteria diatas, yang diambil

dari perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Data sekunder dapat diperoleh dari pihak lain atau pihak luar suatu perusahaan, melalui pengutipan data dan keterangan dari pihak yang berkomitmen.

Adapun cara-cara untuk menghimpun data selain sumber data sekunder tersebut, yaitu:

1. Teknik Penelitian Dokumentasi

Dengan cara mencari di internet dengan mengunjungi situs www.idx.co.id untuk mendapatkan laporan keuangan yang dibutuhkan, yaitu laporan keuangan perusahaan dagang yang terdaftar di BEI dalam periode 2010-2013.

2. Teknik Penelitian Kepustakaan

Dengan membaca literature buku-buku serta bacaan lainnya yang berhubungan dengan materi yang terkait dengan penelitian ini.

Pada tahun 2010-2013 data yang dibutuhkan dalam laporan keuangan tersebut adalah:

- a. Informasi mengenai neraca,
- b. Informasi mengenai laporan laba rugi, dan
- c. Informasi mengenai catatan atas laporan keuangan.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sekaran (2014:285) mengemukakan bahwa: **“Statistik deskriptif meliputi transformasi data mentah ke dalam bentuk yang akan member informasi untuk menjelaskan sekumpulan faktor dalam suatu situasi”**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel penelitian (Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, Variabilitas Harga Pokok Penjualan). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi.

3.4.2 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, maka digunakan teknik statistik :

3.4.2.1 Uji variat tunggal (*univariate*)

Uji *univariate* dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* apabila data terdistribusi tidak normal, sedangkan apabila data terdistribusi normal maka pengujian dilakukan dengan *t-test*. Kedua pengujian tersebut dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat perbedaan antara metode akuntansi persediaan FIFO dengan metode persediaan akuntansi persediaan rata-rata.

Untuk melihat data tersebut normal atau tidak maka dilakukan terlebih dahulu pengujian statistik *kolmogorov-smirnov*. Jika nilai probabilitas signifikansinya $<0,05$ maka hipotesis nol ditolak atau tidak terdistribusi normal. Jika nilai

probabilitas signifikansinya $>0,05$ maka hipotesis nol diterima atau terdistribusi normal. (Ghozali, 2013:34)

3.4.2.2 Uji variat berganda (*multivariate*)

Uji *multivariate* dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression), yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Analisis hipotesis dengan menggunakan regresi logistik dapat digunakan apabila variabel dependen dan variabel independennya campuran variabel metrik dan non metrik. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel independennya (Ghozali, 2013:333). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta + \beta_1 \text{UP} + \beta_2 \text{IP} + \beta_3 \text{VH} + e$$

Keterangan :

P = Probabilita perusahaan untuk memilih metode rata-rata

UP = Ukuran Perusahaan

IP = Intensitas Persediaan

VH = Variabelitas Harga Pokok Penjualan

e = Eror

Hipotesis akan diuji pada tingkat signifikansi (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai p-value. Apabila p-value $> \alpha$ maka hipotesis ditolak. Sebaliknya apabila p-value $< \alpha$ maka hipotesis diterima. Apabila hipotesis diterima berarti variabel tersebut memang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Tetapi jika tidak berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

3.4.2.2.1 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya (Ghozali, 2013:341).

3.4.2.2.2 Uji Overall Fit Model

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$. Output

SPSS memberikan dua nilai -2 LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada awal ($\text{Block Number} = 0$), dimana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada akhir ($\text{Block Number} = 1$), dimana model memasukkan konstanta dan variabel independen. Apabila nilai $-2LL \text{ Block Number} = 0 >$ nilai $-2LL \text{ Block Number} = 1$, hal ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013:340).

3.4.2.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2013:341).

3.4.2.2.4 Uji Koefisien Regresi

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *Variable in the Equation*.

Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap terjadinya variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap terjadinya variabel dependen.

3.4.2.2.5 Uji Ketepatan Prediksi

Ketepatan prediksi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat kebenaran prediksi suatu model secara keseluruhan. Uji ketepatan prediksi dilihat pada *Classification Table* untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 22 perusahaan. Sampel yang dipilih didasarkan beberapa kriteria berikut :

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013	55
2	Perusahaan tidak berturut-turut melaporkan laporan keuangan pada periode tahun 2010-2013	9
3	Perusahaan menggunakan lebih dari satu metode akuntansi persediaan pada periode 2010-2013	9
4	Perusahaan mengganti metode akuntansi persediaan pada periode tahun 2010-2013	10
5	Perusahaan menggunakan mata uang selain rupiah	5
6	Perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata	17
7	Perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan FIFO	5
Jumlah sampel penelitian		22

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, maka sampel penelitian sebanyak 22 perusahaan, dengan jumlah perusahaan menggunakan metode FIFO sebanyak 5 perusahaan dan perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata sebanyak 17 perusahaan.

Berdasarkan kriteria penarikan sampel diatas maka diperoleh sampel penelitian yang terdiri dari perusahaan berikut ini :

Tabel 4.2
Data Sampel Perusahaan Dagang

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AMRT	PT Sumber Afaria Trijaya Tbk
3	CENT	PT Centrin Online Tbk
4	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
5	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk
6	FISH	PT Fks Multi Agro Tbk
7	GOLD	PT Golden Retailindo Tbk
8	GREN	PT Evergreen Invesco Tbk
9	HERO	PT Hero Supermarket Tbk
10	INTA	PT Intraco Penta Tbk
11	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk
12	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
13	MICE	PT Multi Indocitra Tbk
14	RALS	PT Ramayana Lestari sentosa Tbk
15	SDPC	PT Millennium Pharmacon International Tbk
16	SKYB	PT Skybee Tbk
17	SONA	PT Sona Topas Tourism Industri Tbk
18	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
19	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk
20	UNTR	PT United Tractors Tbk
21	WAPO	PT Wahana Phonix Mandiri Tbk
22	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk

Sumber www.idx.co.id (data diolah)

1. PT Ace Hardware Indonesia Tbk

PT Ace Hardware Indonesia Tbk (Perusahaan) didirikan awalnya bernama PT Kawan Lama Home Center berdasarkan akta No. 17 tanggal 3 Pebruari 1995 dari Benny Kristianto, S.H, notaris di Jakarta. Pada tanggal 28 Oktober 1997, nama Perusahaan diubah menjadi PT Ace Indoritel Perkakas, dan kemudian berdasarkan akta No. 40 tanggal 28 Agustus 2001 dari Fathiah Helmi, S.H, notaris di Jakarta nama Perusahaan selanjutnya diubah menjadi PT Ace Hardware Indonesia.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha perdagangan umum termasuk kegiatan ekspor impor serta menjalankan usaha sebagai agen atau distributor. Saat ini kegiatan usaha Perusahaan terutama adalah penjualan eceran (ritel) barang-barang untuk kebutuhan rumah tangga dan lifestyle. Pada tanggal 11 September 2007, melalui Surat Pengantar Pernyataan Pendaftaran No. 064/ACE/PW/IPO/IX/07, Perusahaan telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat kepada pasar modal sejumlah 515.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham dengan harga penawaran Rp 820 per saham. Pada tanggal 30 Oktober 2007, berdasarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam & LK No. S-5424/BL/2007.

2. PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk

PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk didirikan di Indonesia berdasarkan Akta Notaris Gde Kertayasa, S.H., No. 21 tanggal 22 Februari 1989. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C2-7158.HT.01.01.TH.89 tanggal 17 Agustus 1989. Ruang lingkup kegiatan

perusahaan antara lain, meliputi usaha dalam bidang perdagangan eceran untuk produk konsumen.

Pada tanggal 31 Desember 2008, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) untuk melakukan penawaran umum perdana sebanyak 343.177.000 saham dengan nilai nominal Rp.100 (Rupiah penuh) per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia dengan penawaran harga perdana sebesar Rp. 395 (Rupiah penuh) persaham dan pada tanggal 15 Januari 2009, seluruh saham perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

3. PT Centrin Online Tbk

PT Centrin Online Tbk dahulu bernama PT Centrindo Utama didirikan berdasarkan Akta Notaris Nanny Sukarja, S.H., No.33 tanggal 11 Februari 1987 dan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan surat Keputusan No. C2-10781-HT.01.01.TH'88 tanggal 26 November 1988. Perusahaan bergerak dalam bidang usaha jasa telekomunikasi, multimedia, *internet service provider* dan portal.

Perusahaan telah melakukan penawaran umum perdana sahamnya kepada masyarakat sebanyak 100.000.000 (seratus juta) lembar saham dengan nilai nominal Rp.100 per saham dengan harga penawaran Rp.125 per saham dan mulai aktif berdasarkan surat keputusan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) pada tanggal 12 Oktober 2001.

4. PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk

PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk, (Perusahaan) dahulu PT Central Korporindo Internasional Tbk (Perusahaan) didirikan tanggal 13 September 1999 berdasarkan Akta Notaris No. 18 dari Mulyoto, S.H. Akta Pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-1920 HT.01.01.TH.2000 tanggal 10 Februari 2000. ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang pembangunan pembangkit tenaga listrik dan mengelola dan mengusahakan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). dan juga Perusahaan tetap melakukan aktivitas perdagangan batubara selama masa transisi pelaksanaan operasi komersial PLTU.

Pada tanggal 31 Oktober 2001, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM), sekarang Badan Pengawas Pasar Modal Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dengan Surat No. S-2710/PM/2001 untuk melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat atas 800 juta (angka penuh) saham Perusahaan, nilai nominal Rp100 (angka penuh) per saham dengan harga penawaran Rp105 (angka penuh) per saham, disertai insentif berupa waran secara cuma-cuma.

5. PT Catur Sentosa Adiprana Tbk

PT Catur Sentosa Adiprana (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan akta notaris Hendra Karyadi, S.H., No. 93 tanggal 31 Desember 1983. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-5216.HT.01 01.TH.1984 tanggal 18 September 1984. ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dibidang

perdagangan barang hasil produksi, terutama bahan bangunan dan barang-barang konsumsi.

Berdasarkan Surat Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No. S-608/BL/2007 tanggal 30 November 2007, Pernyataan Pendaftaran Perusahaan dalam rangka Penawaran Umum Perdana telah dinyatakan efektif. Pada tanggal 12 Desember 2007, Perusahaan mencatatkan 600.000.000 lembar sahamnya dari modal ditempatkan dan disetor penuh dengan nilai nominal Rp100 (dalam jumlah penuh) per saham di Bursa Efek Indonesia.

6. PT FKS Multi Agro Tbk

PT FKS Multi Agro Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta notaris Raden Santoso, No. 34 tanggal 27 Juni 1992 dengan nama PT Fishindo Kusuma Sejahtera. Akta pendirian ini telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-8706.HT.01.01 TH'92 tanggal 21 Oktober 1992. ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang perikanan, industri dan perdagangan.

Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No.4065/PM/2001 tanggal 27 Desember 2001 untuk melakukan penawaran saham perdana sebanyak 80.000.000 (nilai penuh) saham, dengan nilai nominal Rp 100 (nilai penuh) per saham, dengan harga penawaran Rp 125 (nilai penuh) per saham. Pada tanggal 18 Januari 2002, Perusahaan telah mencatatkan seluruh saham yang telah ditempatkan dan disetor pada Bursa Efek Indonesia.

7. PT Golden Retailindo Tbk

PT Golden Retailindo Tbk didirikan dengan nama PT Bima Nuansa Cempaka berdasarkan Akta Notaris Afdal Gazali S.H., No 136 tanggal 8 November 1995. Akta tersebut telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No.C-7.HT.03.02 Tahun 1995 tanggal 2 Januari 1995. Saat ini kegiatan usaha utama perusahaan adalah sebagai manajemen perdagangan retail dan pengelolaan mal termasuk di dalamnya *department store* dan pengelolaan ruang sewa komersial untuk berbagai *tenant* seperti toko buku, *supermarket*, *food court*, *restaurant*, salon, pakaian dan lain-lain.

Pada tanggal 25 Juni 2010, perusahaan memperoleh pernyataan Efektif dari Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) melalui surat No. S-5756/BL/2010 untuk melakukan penawaran umum perdana saham biasa atas nama sejumlah 86.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100 per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada penawaran saham Rp.350 per saham. Pada tanggal 7 Juli 2010, seluruh saham perusahaan telah dicatat pada BEI.

8. PT. Evergreen Invesco Tbk

PT. Evergreen Invesco, Tbk selanjutnya disebut Perusahaan didirikan berdasarkan akta No. 47 tanggal 18 September 2003 dari Pahala Sutrisno Amijoyo Tampubolon, S.H., notaris di Jakarta dengan nama PT. Artha Perkasa Invesco, yang kemudian dengan akta No. 106 tanggal 26 Mei 2009 dari Eliwaty Tjitra, S.H., notaris di Jakarta yang diubah namanya menjadi PT. Evergreen Invesco.

Akta pendirian telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-10285 HT.01.01.TH.2004 tanggal 27 April 2004. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah menjalankan usaha dalam bidang perdagangan besar.

Sesuai dengan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada tanggal 29 Januari 2010, yang diaktakan dengan akta Notaris Robert Purba, S.H., dengan No. 163 dan No. 164, para pemegang saham Perusahaan telah menyetujui untuk melakukan penawaran umum saham kepada masyarakat dan telah memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM melalui Surat Keputusannya No. S-5950/BL/2010 tanggal 30 Juni 2010, jumlah lembar saham yang ditawarkan kepada masyarakat sebanyak 2.000.000.000 (dua milyar) lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 (Rupiah penuh) per lembar saham dan harga penawaran Rp 105 (Rupiah penuh) per lembar saham yang disertai dengan penerbitan Waran Seri I sebanyak 900.000.000 (sembilan ratus juta) yang dikeluarkan dalam rangka penawaran umum.

9. PT Hero Supermarket Tbk

PT Hero Supermarket Tbk (“Perseroan”) didirikan berdasarkan Akta Notaris Djojo Muljadi, SH., No. 19 tertanggal 5 Oktober 1971. Akta pendirian tersebut disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/169/11 tertanggal 5 Agustus 1972. Perseroan bergerak di bidang supermarket dan hipermarket, perdagangan dan jasa. Ada dua usaha eceran utama, yaitu eceran skala besar dan eceran skala kecil. Eceran skala besar terdiri dari

usaha supermarket dan hipermarket. Eceran skala kecil berhubungan dengan kegiatan usaha eceran khusus.

Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat sejumlah 1,76 juta lembar saham atau 15% dari 11,76 juta lembar saham yang ditempatkan dan disetor penuh Perseroan. Saham yang ditawarkan kepada masyarakat dalam Penawaran Umum Perdana tersebut dicatat di Bursa Efek Indonesia pada 21 Agustus 1989.

10. PT Intraco Penta Tbk

PT Intraco Penta Tbk (Perusahaan atau Induk Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 13 tanggal 10 Mei 1975 dari Milly Karmila Sareal, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/199/15 tanggal 10 Juni 1975. ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi bidang perdagangan dan penyewaan alat-alat berat dan suku cadang, serta memberikan jasa pelayanan yang berkenaan dengan perakitan dan perbengkelan.

Pada tanggal 30 Juni 1993, Perusahaan memperoleh Pernyataan Efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) dengan surat No. S-1067/PM/1993 untuk melakukan penawaran umum saham Perusahaan. Pada tanggal 31 Desember 2012, seluruh saham Perusahaan sebanyak 2.160.029.220 saham telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

11. PT Kokoh Inti Arebama Tbk

PT Kokoh Inti Arebama ("Perusahaan") didirikan berdasarkan akta notaries Fitriacia Arisusanti, S.H., C.N., No. 27 tanggal 6 Juli 2001 sebagai notaries pengganti Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi. Akta tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C-03717 HT.01.01.Th.2001 tanggal 25 Juli 2001 Perusahaan bergerak dalam bidang perdagangan. Saat ini Perusahaan melakukan kegiatan usaha di bidang perdagangan, distributor, eksportir dan importir dari segala macam barang dagangan (antara lain keramik).

Pada tanggal 31 Maret 2008, Perusahaan telah menerima pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dalam suratnya No. S-1798/BL/2008 untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham Perusahaan kepada masyarakat sejumlah 250.000.000 saham dengan nilai nominal sebesar Rp 100 per saham pada harga penawaran sebesar Rp 170 per saham, disertai dengan penerbitan 150.000.000 Waran Seri I. Pada tanggal 9 April 2008, Perusahaan telah mencatatkan seluruh saham dan warannya di Bursa Efek Indonesia.

12. PT Lautan Luas Tbk

PT Lautan Luas Tbk didirikan dengan nama perusahaan Andil Maskapai Dagang dan Industri Lim Tech Lee (Indonesia) berdasarkan Akta No. 75 pada tanggal 18 Januari 1951 oleh notaries Raden Mas Soerojo. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Mentri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.8/13/9 tanggal 13 Juli 1951 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 16 tanggal 22 Februari

1952, tambahan No. 212. Perubahan nama menjadi PT Lautan Luas Tbk dilakukan berdasarkan Akta No. 90 pada tanggal 29 Desember 1964 oleh Lie Sioe Hoa Nio, wakil notaries dan telah disahkan oleh Mentri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. J.A.5/24/20 tanggal 20 April 1965.

Perusahaan bergerak dibidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pembangunan/kontraktor, dan perbengkelan. Pada tanggal 21 Juli 1997 perusahaan telah mencatatkan seluruh saham perdana (termasuk saham pendiri) di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang dikenal Bursa Efek Indonesia) sejumlah 150 juta lembar saham.

13. PT Multi Indocitra Tbk

PT Multi Indocitra Tbk (Perseroan) didirikan berdasarkan Akta No. 52 tanggal 11 Januari 1990 dari Notaris Esther Daniar Iskandar, SH. Akta pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-7745. HT.01.01.Th.91 tanggal 16 Desember 1991. Anggaran dasar perseroan telah mengalami beberapa perubahan, perubahan terakhir dengan Akta No. 97 dari Notaris F.X. Budi Santoso Isbandi, SH. tertanggal 21 Mei 2010 mengenai rapat umum pemegang saham tahunan perseroan terbatas.

Perseroan bergerak dalam bidang perdagangan umum atas barang-barang konsumsi perlengkapan bayi dan produk perawatan kesehatan, kosmetika dan lampu hemat energi. Perseroan memulai produksi komersialnya pada tahun 1990. Perseroan yg berkedudukan di Jl. Cideng Timur No. 73-74 Jakarta Pusat dengan cabang di Surabaya – Jawa Timur.

Perseroan telah mendapatkan pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dengan Surat No. S-3350/PM/2005 pada tanggal 9 Desember 2005 untuk melakukan penawaran umum (*Initial Public Offering* atau IPO) atas 100.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 (Seratus Rupiah) per saham kepada masyarakat dengan harga penawaran sebesar Rp 490 (Empat Ratus Sembilan Puluh Rupiah) per saham. Pada tanggal 21 Desember 2005 seluruh saham Perseroan tersebut telah tercatat di Bursa Efek Indonesia.

14. PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk

PT Ramayana Lestari Sentosa didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Desember 1983 berdasarkan Akta Notaris R. Muh. Hendarmawan, S.H., No. 60 pada tanggal yang sama. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-5877.HT.01.01.TH.85 tanggal 17 september 1985 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 9 Tambahan No. 589 tanggal 3 Oktober 1985.

Kegiatan utama perusahaan adalah perdagangan umum yang menjual berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, dan produk-produk kebutuhan sehari-hari. Pada tanggal 26 Juni 1996, perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) dalam suratnya No. 1038/PM/1996 untuk melakukan penawaran umum perdana sebanyak 80 juta saham dengan nominal Rp. 500 (Rupiah Penuh) per saham kepada masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran sebesar Rp. 3.200 (Rupiah Penuh) per saham.

15. PT Millenium Pharmacon International Tbk

PT Millennium Pharmacon International Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Jakarta dengan nama N.V. Perusahaan Dagang Soedarpo Corporation berdasarkan Akta Notaris Rd. Mr. Soewandi, SH No. 32 tanggal 20 Oktober 1952. Akta Pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/43/20 tanggal 27 Mei 1953 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 56, Tambahan No. 421 tanggal 14 Juli 1953.

Lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang usaha perdagangan dan jasa manajemen. Pada saat ini, kegiatan usaha yang dilakukan Perusahaan adalah di bidang distribusi produk farmasi, suplemen makanan dan produk diagnostik. Perusahaan beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Oktober 1952. Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, seluruh saham Perusahaan sejumlah 728 juta saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

16. PT Skybee Tbk

PT Skybee Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Republik Indonesia dengan nama PT Kreatip Komunikacitra pada tanggal 10 Juni 1995 berdasarkan Akta Notaris Liliana I. Tanuwidjaja, S.H., No. 12. Akta pendirian Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-5662.HT.01.01.TH.96 tanggal 6 Maret 1996. bergerak dalam bidang perdagangan telpon selularb dan produk penunjang operator selular.

Berdasarkan dengan Surat Pernyataan Efektif yang diterbitkan oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (“BAPEPAM-LK”) No.

S-5887/BL/20104 tanggal 29 Juni 2010, Perusahaan melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat sebanyak 235.000.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran sebesar Rp 375 per saham. Pada tanggal 7 Juli 2010, seluruh saham Perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

17. PT Sona Topas Industry Tbk

PT Sona Topas Tourism Industry Tbk (“Perusahaan”) didirikan pada tanggal 25 Agustus 1978 berdasarkan Akta No. 56 dari Djonny Imam Soedjono, notaries di Jakarta, sebagai pengganti dari notaries Edison Sianipar S.H., notaris di Jakarta, dengan nama PT Sona Topas Group. Pada tahun 1981 sesuai dengan Akta No. 25 tanggal 13 Januari 1981 dari Edison Sianipar S.H., notaris di Jakarta, nama Perusahaan diubah menjadi PT Sona Topas. Akta pendirian ini telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/67/6 tanggal 2 Pebruari 1981. Pada tanggal 13 Oktober 1990, nama Perusahaan diubah menjadi PT Sona Topas Tourism Industry berdasarkan Akta No. 225 dari Ny. S.P. Henny Shidki S.H., notaris di Jakarta.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang usaha biro perjalanan wisata seperti penjualan tiket wisata terutama dalam negeri, pengurusan dokumen, hotel dan perjalanan wisata (tour). Pada tanggal 26 Mei 1992, Perusahaan memperoleh Surat dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) (sekarang Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan atau Bapepam dan LK) No. S-907/PM/1992 perihal Pemberitahuan Efektif atas Pernyataan Pendaftaran

untuk menawarkan 1.500.000 sahamnya kepada masyarakat. Sahamsaham Perusahaan mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 21 Juli 1992.

18. PT Tigaraksa Satria Tbk

PT Tigaraksa Satria didirikan di Jakarta berdasarkan Akta No. 35 dari notaris M.M.I. Wiardi, S.H., tanggal 17 November 1986. Akta pendirian ini telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-3127.HT.01.01.Th.87 tanggal 21 April 1987 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 101 tanggal 19 Desember 1989, Tambahan No. 3682.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan adalah bergerak dalam bidang perdagangan, perindustrian, percetakan, pertambangan, pengangkutan, pembangunan, pertanian, administrasi dan agen. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya di Bursa Efek Indonesia sebanyak 918.492.750.

19. PT Trikonsel Oke Tbk

PT Trikonsel Oke didirikan di Indonesia berdasarkan Akta Notaris Ny. Liliana Indrawati Tanuwidjaja, S.H., N0. 11 tanggal 21 Agustus 1996. Akta ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C2-9342.HT.01.01.TH.96 tanggal 7 Oktober 1996 dan diumumkan dalam Tambahan No. 9342, dari Berita Negara Republik Indonesia No. 93 tanggal 19 November 1996.

Ruang lingkup kegiatan utama perusahaan meliputi usaha perdagangan dan distribusi perangkat telekomunikasi, yang mencakup telepon seluler, aksesoris,

suku cadang, kartu telepon Prabayar, dan pasca bayar, serta jasa yang terkait dalam telekomunikasi dan multimedia. Sesuai dengan Surat Pernyataan Efektif yang diterbitkan oleh Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No. S-2475/BL/2009 tanggal 31 Maret 2009, Perusahaan melakukan penawaran umum perdana kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 saham dengan nilai nominal Rp.100 per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga penawaran sebesar Rp.225 per saham. Pada tanggal 14 April 2009, seluruh saham perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia, berdasarkan Surat No. S-01871/BEI.PSJ/04-2009 tanggal 7 April 2009.

20. PT United Tractor Tbk

PT United Tractors Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works, berdasarkan Akta Pendirian No. 69, oleh Djojo Muljadi, S.H. Akta Pendirian tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/34/8 tanggal 6 Februari 1973 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 31, Tambahan No. 281 tanggal 17 April 1973.

Ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan dan anak perusahaan (bersama-sama disebut “Grup”) meliputi penjualan dan penyewaan alat berat beserta pelayanan purna jual, penambangan dan kontraktor penambangan. Termasuk didalam kontraktor penambangan adalah jasa kontraktor penambangan terpadu. Pada tahun 1989, Perusahaan melalui Penawaran Umum Perdana menawarkan 2,7 juta lembar sahamnya kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 1.000 (Rupiah

penuh) per lembar saham, dengan harga penawaran sebesar Rp 7.250 (Rupiah penuh) per lembar saham.

21. PT Wahana Phonix Mandiri Tbk

PT Wahana Phonix Mandiri Tbk. (Perusahaan) didirikan di Indonesia, pada mulanya dengan nama PT Golden Phoenix berdasarkan Akta Notaris Wahyudi Suyanto, S.H., No. 96 tanggal 7 Agustus 1993 dan kemudian diubah namanya menjadi PT Wahana Yuda Mandiri berdasarkan akta notaris yang sama No. 451 tanggal 30 Mei 1996. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C2-8528.HT.01.01.Th.97 tanggal 27 Agustus 1997 dan telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 37 Tambahan No. 2912 tanggal 8 Mei 2000. Nama Perusahaan kemudian diubah menjadi PT Wahana Phonix Mandiri berdasarkan Akta Notaris Yonsah Minanda, S.H., No 44 tanggal 31 Januari 2000 dan telah mendapatkan pengesahan dari Menteri Hukum dan Perundangundangan Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. C-22109.HT.01.04.Th.2000 tanggal 9 Oktober 2000 dan telah diumumkan dalam Lembaran Berita Negara Republik Indonesia No. 28 Tambahan No. 2187 tanggal 6 April 2001.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah dalam bidang perdagangan, pengangkutan dan agro bisnis. Kegiatan utama Perusahaan sejak beroperasi secara komersial meliputi bidang perdagangan hasil pertanian dan kelautan. Pada tanggal 22 Juni 2001, Perusahaan melakukan Penawaran Umum perdana sahamnya melalui PT. Bursa Efek Indonesia (Persero) (dahulu bernama PT. Bursa Efek

Jakarta) sejumlah 200.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 100 dengan harga penawaran Rp 175. Penawaran umum perdana ini juga disertai dengan penerbitan 50.000.000 lembar Waran seri I. Waran tersebut memiliki jangka waktu pelaksanaan selama 3 tahun dan dapat dilaksanakan (*exercised*) mulai tanggal 21 Desember 2001 sampai dengan 21 Juni 2004. Sampai dengan tanggal batas waktu pelaksanaan (*exercise*) tanggal 21 Juni 2004, tidak ada waran yang telah dikonversi menjadi saham.

22. PT Wicaksana Overseas International Tbk

PT Wicaksana Overseas International Tbk ("Perusahaan") didirikan di Indonesia pada tanggal 19 Januari 1973 berdasarkan Akta Notaris Julian Nimrod Siregar, S.H., No. 80. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman dalam Surat Keputusan No. Y.A.5/593/17 tanggal 31 Desember 1976 serta diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 20 Tambahan No. 191 tanggal 10 Maret 1978.

Ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang perdagangan, termasuk perdagangan ekspor dan impor, baik untuk perdagangan sendiri maupun secara komisi, pembangunan, industri, perbengkelan, pengangkutan, pertanian dan percetakan. Pada tahun 1994, Perusahaan telah melakukan penawaran umum perdana saham sejumlah 20.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham melalui Bursa Efek Indonesia dengan harga perdana per saham sebesar Rp3.250. Tanggal efektif penawaran umum perdana tersebut adalah tanggal 29 Juni 1994. Seluruh saham Perusahaan yang ditempatkan dan disetor penuh telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Agustus 1994.

4.1.1 Data Penelitian

Berdasarkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Jumlah perusahaan yang dijadikan objek penelitian adalah sebanyak 22 perusahaan. Adapun data perusahaan dagang yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah:

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

Tabel 4.3

Data Ukuran Perusahaan

Kode	2010	2011	2012	2012
ACES	1641121796637	2426438248816	3223291022272	3895446376165
AMRT	14063557000000	18227044000000	27176968000000	34897259000000
CENT	289152563332	60866132518	55117992886	88366917391
CNKO	762186617000	1036506393000	1833206548000	1643633905000
CSAP	3345986618000	4105034194000	4931705085000	6321157245000
FISH	4170426166000	7628833798000	1309590939000	1318716014000
GOLD	40012241112	44720287117	47988854744	49356827379
GREN	230142026280	247615484273	149688677872	154409866468
HERO	7667325000000	8952052000000	10510422000000	11900354000000
INTA	1833180690866	3000323000000	2592824000000	780522000000
KOIN	731630007086	702359673025	879844583283	1112045508251
LTLS	3901733000000	529075000000	6213600000000	5734847000000
MICE	423343474244	465313644815	560033423985	591342580167
RALS	4775168000000	5086158000000	5699709000000	6000818000000
SDPC	836964146502	973210720803	1172974792982	1310244154883
SKYB	553230075742	1412828767405	1720259276325	1354863806701
SONA	577682785331	774453696912	856720268072	1006197084260
TGKA	5561513752435	642677803652	7498944990526	8198125734406
TRIO	5510904406972	7106893361439	9587861869246	10366731922670
UNTR	37323872000000	55052562000000	55953915000000	51012385000000
WAPO	41043784000	20729587467	125021934681	126892965674
WICO	430091425075	400150509487	406693825018	426102148038

Tabel 4.4
Data Intensitas Persediaan

Kode	Intensitas Persediaan			
	2010	2011	2012	2013
ACES	8.081881	6.063913	3.67345	2.265012
AMRT	11.11121	11.23357	11.86853	9.903278
CENT	43.88111	68.09931	148.5851	364.0889
CNKO	2.354837	5.268256	4.713082	1.882754
CSAP	4.961731	4.870598	5.159494	5.655565
FISH	7.774286	17.38927	7.735169	7.288169
GOLD	3.765849	5.210885	6.465358	7.622076
GREN	5.664615	5.474936	2.743858	2.711335
HERO	6.698606	6.398778	5.852367	5.359169
INTA	4.509007	4.223198	2.067446	0.596317
KOIN	2.480368	3.132902	6.537346	9.887917
LTLS	6.177918	5.971714	5.903731	5.615609
MICE	2.993461	2.674813	3.147976	2.9886
RALS	4.54687	4.585749	4.036833	4.721885
SDPC	7.719131	8.046743	8.189922	1.14201
SKYB	7.200449	8.493078	18.18992	193.0025
SONA	4.863509	3.13564	2.673942	0.629035
TGKA	9.025572	8.994478	8.682209	8.992619
TRIO	8.4877	9.1835	7.4353	4.0542
UNTR	5.6025	6.3806	6.3528	6.2165
WAPO	0.5297	0.6389	18.1917	12.326
WICO	17.9508	19.3769	22.0719	18.7792

Tabel 4.5

Data Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Kode	Variabilitas Harga Pokok Penjualan			
	2010	2011	2012	2013
ACES	0.30639	0.30639	0.30639	0.30639
AMRT	0.37966	0.37966	0.37966	0.37966
CENT	0.4495	0.4495	0.4495	0.4495
CNKO	0.32944	0.32944	0.32944	0.32944
CSAP	0.2685	0.2685	0.2685	0.2685
FISH	0.83062	0.83062	0.83062	0.83062
GOLD	0.26042	0.26042	0.26042	0.26042
GREN	0.3203	0.3203	0.3203	0.3203
HERO	0.18709	0.18709	0.18709	0.18709
INTA	0.48662	0.48662	0.48662	0.48662
KOIN	0.22953	0.22953	0.22953	0.22953
LTLS	0.19837	0.19837	0.19837	0.19837
MICE	0.17949	0.17949	0.17949	0.17949
RALS	0.09911	0.09911	0.09911	0.09911
SDPC	0.52286	0.52286	0.52286	0.52286
SKYB	0.41625	0.41625	0.41625	0.41625
SONA	0.31898	0.31898	0.31898	0.31898
TGKA	0.16311	0.16311	0.16311	0.16311
TRIO	0.26933	0.26933	0.26933	0.26933
UNTR	0.17058	0.17058	0.17058	0.17058
WAPO	0.71178	0.71178	0.71178	0.71178
WICO	0.03403	0.03403	0.03403	0.03403

Tabel 4.6

Data Metode Akuntansi Persediaan

Kode	Metode Akuntansi Persediaan			
	2010	2011	2012	2013
ACES	0	0	0	0
AMRT	0	0	0	0
CENT	1	1	1	1
CNKO	1	1	1	1
CSAP	0	0	0	0
FISH	0	0	0	0
GOLD	0	0	0	0
GREN	1	1	1	1
HERO	0	0	0	0
INTA	0	0	0	0
KOIN	0	0	0	0
LTLS	0	0	0	0
MICE	0	0	0	0
RALS	0	0	0	0
SDPC	1	1	1	1
SKYB	0	0	0	0
SONA	1	1	1	1
TGKA	0	0	0	0
TRIO	0	0	0	0
UNTR	0	0	0	0
WAPO	0	0	0	0
WICO	0	0	0	0

Ket : 0 untuk metode akuntansi rata-rata dan 1 untuk metode akuntansi fifo

4.2 Analisis Data dan Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut ini merupakan tabel statistik deskriptif dari masing-masing variabel:

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran_Perusahaan	88	20729587467	559539150000 00	573184485831 2.54	112622874965 62.076
Intensitas_Persediaan	88	.53	364.09	15.6504	45.78526
VHPP	88	.03	.83	.3242	.18684
Valid N (listwise)	88				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Berdasarkan table 4.7 dapat diketahui statistik deskriptif dari masing-masing variabel dari 88 sampel data perusahaan dagang yang diteliti. Nilai terendah (*minimum*) ukuran perusahaan sebesar 20.729.587.467. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 55.953.915.000.000. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 5.731.844.858.312,54 dan standar deviasi 11.262.287.496.562,076. *Mean* memiliki nilai lebih kecil dari pada standar deviasi yaitu $5.731.844.858.312,54 < 11.262.287.496.562,076$, itu artinya perbedaan data satu dengan data lainnya tinggi (*variatif*).

Nilai terendah (*minimum*) intensitas persediaan sebesar 0,53. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 364.09. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 15.6504 dan standar deviasi 45.78526. *Mean* memiliki nilai lebih kecil dari pada standar

deviasi yaitu $15.6504 > 45.78526$, itu artinya perbedaan data satu dengan data lainnya tinggi (*variatif*).

Nilai terendah (*minimum*) variabilitas harga pokok penjualan sebesar 0,03. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,83. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,3242 dan standar deviasi 0,18684. *Mean* memiliki nilai lebih besar dari pada standar deviasi yaitu $0,2793 > 0,17468$, itu artinya sampel yang dimiliki besarnya hampir sama antar masing-masing sampel perusahaan (tidak *variatif*).

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Pengujian *Univariate*

Pengujian *univariate* dilakukan untuk mengetahui apakah metode FIFO dan rata-rata berbeda dilihat dari Ukuran perusahaan, intensitas persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan. Sebelum pengujian *univariate* dilakukan, maka perlu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data.

Pengujian normalitas data suatu penelitian merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menguji distribusi data suatu penelitian. Salah satu alat yang digunakan adalah menggunakan uji *Kolmogonov Smirnov*. Berdasarkan pengujian dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh output.

Berikut adalah tabel hasil uji *Kolmogorov Smirnov*:

Tabel 4.8

Uji Kolmogorov Smirnov

Kolmogorov-Smirnov Test			
	Ukuran_Perusaha an	Intensitas_Persedi aan	VHPP
N	88	88	88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	5731844858312.5	.3242
	Std. Deviation	11262287496562.078	.18684
Most Extreme Differences	Absolute	.306	.171
	Positive	.275	.171
	Negative	-.306	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z	2.871	3.747	1.600
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.012

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Berdasarkan tabel 4.8 di atas bahwa distribusi pada tiga data penelitian, ketiga variabel tersebut yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas persediaan, memiliki angka signifikansi lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 0,05$ sehingga tergolong data yang berdistribusi data tidak normal. Menurut Imam Ghazali (2013) bahwa pengujian *regresi logistic* umumnya digunakan jika asumsi *multivariate normal distribution* tidak terpenuhi, sedangkan untuk uji beda apabila data tidak normal dapat menggunakan uji Z, dan dalam penelitian ini menggunakan *Man-Whitney*. Pengujian uji beda dengan menggunakan uji Z, *Man Whitney* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji Beda *Mann-Whitney*

Test Statistics ^a			
	Ukuran_Perusaha an	Intensitas_Persedi aan	VHPP
Mann-Whitney U	339.000	565.000	320.000
Wilcoxon W	549.000	775.000	2666.000
Z	-3.395	-1.145	-3.588
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001	.252	.000

a. Grouping Variable: Metode_Persediaan

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Dari hasil pengolahan data diatas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu jika tingkat signifikansinya $<5\%$ maka artinya terdapat perbedaan variabel independen yang menggunakan metode FIFO dan metode rata-rata. Dari data diatas, ukuran perusahaan $0,001 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara ukuran perusahaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. Intensitas Persediaan $0,252 > 0,05$ artinya tidak terdapat perbedaan antara intensitas persediaan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata. Variabilitas harga pokok penjualan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara variabilitas harga pokok penjualan yang menggunakan FIFO dengan yang menggunakan rata-rata.

4.3.2 Pengujian Multivariate

Uji *multivariate* dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*).

4.3.2.1 Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's of fit test* lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Berikut ini merupakan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada penelitian ini:

Tabel 4.10

Hasil Pengujian *Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2.942	8	.938

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Berdasarkan tabel 4.10 ditunjukkan bahwa nilai dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah *chi square* sebesar 2,942 dan signifikansi sebesar 0,938. Tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 maka, H_0 tidak dapat ditolak (diterima) yang berarti bahwa berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Model dapat diterima karena mampu memprediksikan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

4.3.2.2 Uji Overall Fit Model

Penilaian keseluruhan model (*overall fit model*) regresi ditunjukkan dengan *Log likelihood value* yaitu dengan membandingkan antara *-2 Log Likelihood* pada saat model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood* (*block number = 0*) dengan pada saat model memasukkan konstanta dan variabel bebas (*block number = 1*). Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *-2 Log Likelihood* pada saat *block=0* lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood* pada saat *block=1* maka, model secara keseluruhan merupakan model yang baik. Berikut ini adalah hasil pengujian *Overall Fit Model* dalam SPSS 20:

Tabel 4.11

Hasil Pengujian *Iteration History* (Block Number = 0)

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
1	94.608	-1.091
2	94.329	-1.219
3	94.329	-1.224
4	94.329	-1.224

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 94.329

c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Tabel 4.12

Hasil Pengujian *Iteration History* (Block Number = 1)

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients			
		Constant	Ukuran_Perusahaan	Intensitas_Persediaan	VHPP
1	85.582	-1.393	.000	.007	1.125
2	80.642	-1.483	.000	.008	1.409
3	75.363	-1.150	.000	.007	1.279
4	71.856	-.828	.000	.006	1.175
Step 1 5	70.764	-.709	.000	.006	1.249
6	70.611	-.666	.000	.006	1.308
7	70.607	-.659	.000	.006	1.320
8	70.607	-.658	.000	.006	1.320

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 94.329

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Tabel 4.13

Hasil Pengujian Overall Fit Model

	-2 Log likelihood
-2 <i>Log likelihood</i> awal (<i>Block Number</i> = 0)	94.329
-2 <i>Log likelihood</i> awal (<i>Block Number</i> = 1)	70.607

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Pada tabel 4.11 ditunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* awal (*Block Number* = 0) adalah sebesar 94.329, sedangkan nilai -2 *Log Likelihood* akhir (*Block Number* = 1) adalah sebesar 70.607. Hal tersebut berarti bahwa nilai -2 *Log Likelihood* awal (*Block Number* = 0) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan -2*Log Likelihood* akhir (*Block Number* = 1) sebesar 23,722 yang berarti bahwa penambahan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan ke dalam model regresi dapat memperbaiki model *fit* dan menunjukkan model regresi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik pada penelitian ini sudah *fit* atau sesuai dengan data.

4.3.2.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti R^2 pada *multiple regression*. Koefisien determinasi adalah besaran yang menjelaskan proporsi variabel dependen yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan. Koefisien Determinasi (R^2) memiliki nilai antara 0 sampai 1, dimana semakin mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas semakin besar menjelaskan variasi dalam variabel tidak bebas. Pada regresi logistik, koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut hasil pengujian *Nagelkerke R Square* dalam SPSS 20, yaitu:

Tabel 4.14

Hasil Pengujian *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	70.607 ^a	.236	.359

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Pada tabel 4.14 ditunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,359. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen sebesar 35,9%. Dalam

pemahaman lain, berarti bahwa variabilitas variabel metode akuntansi persediaan dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan sebesar 35,9% sedangkan sisanya sebesar 64,1% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diteliti dalam model penelitian.

4.3.2.4 Model Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Estimasi Parameter Interpretasi

Variables in the Equation								
	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Ukuran_Perusahaan	.000	.000	5.592	1	.018	1.000	1.000	1.000
Intensitas_Persediaan	.006	.006	.871	1	.351	1.006	.994	1.018
VHPP	1.320	1.486	.789	1	.374	3.743	.203	68.841
Constant	-.658	.660	.994	1	.319	.518		

a. Variable(s) entered on step 1: Ukuran_Perusahaan, Intensitas_Persediaan, VHPP.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Pengujian hipotesis dalam penelitian dilakukan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, intensitas

persediaan, dan variabilitas harga pokok penjualan terhadap variabel dependen yaitu pemilihan metode akuntansi persediaan. Pengujian signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas menggunakan *p-value* (*probability value*) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan. Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut ini.

1. Hipotesis satu (H_1) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *default* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil pengujian regresi logistik diatas menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,000 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,018 yang kurang dari α (5%). Hasil tersebut berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan demikian, hasil penelitian menerima hipotesis satu (H_1).
2. Hipotesis dua (H_2) menyatakan bahwa intensitas persediaan yang diproksikan dengan *default* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil pengujian regresi logistik diatas menunjukkan nilai koefisien regresi beta sebesar 0,006 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,351 yang lebih besar dari α (5%). Hasil tersebut berarti bahwa variabel intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis dua (H_2).
3. Hipotesis dua (H_3) menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan yang diproksikan dengan *default* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil pengujian regresi logistik diatas menunjukkan

nilai koefisien regresi beta sebesar 1,320 (positif) dan nilai signifikansi sebesar 0,374 yang lebih besar dari α (5%). Hasil tersebut berarti bahwa variabel variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menolak hipotesis dua (H_3).

4.3.2.5 Ketepatan Prediksi

Ketepatan prediksi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat kebenaran prediksi suatu model secara keseluruhan. Uji ketepatan prediksi dilihat pada *Classification Table* yaitu dengan melihat prosentase kebenaran secara keseluruhan. Berdasarkan pengujian telah didapatkan nilai prosentase ketepatan prediksi seperti dilihat pada tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Ketepatan Prediksi

Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Metode Persediaan		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	0	63	5	92.6
	1	17	3	15.0
	Overall Percentage			75.0

a. The cut value is .500

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014 SPSS versi 20

Tabel klasifikasi diatas menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini yang merupakan metode akuntansi persediaan fifo (1) dan

metode akuntansi persediaan rata-rata (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen yang merupakan metode akuntansi persediaan fifo (1) dan metode akuntansi persediaan rata-rata (0).

1. Hasil dari 88 sampel observasi ada 68 perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata dan 20 perusahaan yang menggunakan metode akuntansi fifo.
2. Dari 20 sampel data observasi, data perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan fifo terdapat 3 sampel observasi yang diprediksi dengan benar. Maka ketepatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan fifo adalah 15%.
3. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi persediaan rata-rata adalah 92,6%. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 63 perusahaan (92,6%) yang diprediksi menggunakan pemilihan metode akuntansi rata-rata dari total 68 perusahaan.
4. Dengan demikian prosentase prediksi secara keseluruhan adalah 75% sehingga dapat disimpulkan prediksi ketepatan pada model ini adalah 75%, dimana nilai ini lebih dari 50% atau mendekati 100% yang artinya bahwa prediksi model ini mempunyai kemampuan prediksi yang baik.

4.3.3 Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian, model regresi menunjukkan model yang baik (lihat *overall fit model* pada tabel 4.11 dan 4.12 serta Nilai *Cox and Snell's R*

Square dan *Nagelkerke R Square* pada tabel 4.14). Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* sebesar 0,938 (lihat tabel 4.10). Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi logistik tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi pemilihan metode akuntansi persediaan. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut.

4.3.3.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Hasil pengujian untuk ukuran perusahaan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina Dwi Astuti (2005) tetapi konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2010) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Perusahaan besar cenderung memilih metode rata-rata yang dapat menurunkan laba sehingga dapat meminimalisasi pembayaran pajak, dan sebaliknya, perusahaan kecil akan memilih metode FIFO yang dapat menaikkan laba untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan yang baik sehingga kemungkinan memperoleh dana pinjaman dari kreditor akan meningkat.

4.3.3.2 Pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Hasil pengujian untuk intensitas persediaan menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan yang menggunakan metode rata-rata memiliki indikasi *inventory turnover* yang tinggi, sebaliknya perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai indikasi *inventory turnover* yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina Dwi Astuti (2005) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2010) yang membuktikan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini perusahaan yang menggunakan metode rata-rata ada yang memiliki persediaan akhir yang tinggi sehingga memiliki *inventory turnover* yang rendah dan ada yang memiliki persediaan akhir yang rendah sebagaimana jika perusahaan menggunakan metode FIFO.

4.3.3.3 Pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan

Hasil pengujian untuk variabilitas harga pokok penjualan menyatakan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Christina Dwi Astuti (2005) tetapi tidak konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Kukuh Budi Setiyanto (2010) yang membuktikan bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hal ini mungkin dikarenakan terjadinya inflasi pada periode tahun penelitian yaitu antara tahun 2010-2013. Kondisi inflasi (perubahan harga), selain berpengaruh terhadap persediaan akhir juga dapat berpengaruh terhadap harga pokok penjualan. Dimana dengan adanya kenaikan tingkat inflasi, harga pokok penjualan akan mengalami kenaikan sehingga dapat mempengaruhi nilai pada harga pokok penjualan di laporan keuangan, yang juga akan mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Secara umum perusahaan ternyata mengharapkan laba yang rendah karena pajaknya juga rendah, sehingga ketika inflasi perusahaan akan tetap menggunakan metode rata-rata yang menunjukkan harga pokok penjualan yang tinggi dengan laba yang rendah dibandingkan jika menggunakan metode FIFO.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan, intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan maka dapat diuraikan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa intensitas pesediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.
3. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2010-2013.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan diatas maka implikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, Konsekuensi dari hasil penelitian adalah bahwa perusahaan besar akan memilih metode rata-rata karena adanya insentif pajak penghasilan yang relatif lebih rendah dibandingkan metode FIFO. Sedangkan intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan sehingga pemilihan metode akuntansi persediaan dengan melihat faktor dari intensitas persediaan dan variabilitas harga pokok penjualan tidak dapat diterapkan dalam penelitian ini.

2. Implikasi Praktis

Membantu pihak manajemen keuangan perusahaan, khususnya perusahaan sub sektor perdagangan besar barang produksi dan sub sektor perdagangan eceran dalam keputusan untuk pemilihan metode akuntansi persediaan yang tepat agar dapat membuat laba perusahaan menjadi maksimal.

5.3 Saran

Bagi peneliti lain dalam membantu penelitian berikutnya:

1. Menggunakan responden selain perusahaan dagang seperti perusahaan manufaktur;

2. Sebaiknya memperpanjang periode penelitian, agar lebih dapat menjelaskan variabilitas data yang sesungguhnya;
3. Memperbanyak variabel penelitian;
4. Memasukkan perusahaan yang mengganti metode akuntansi persediaannya menjadi sampel dalam penelitian.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Christina Dwi, 2005. Faktor – Faktor Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Berdasarkan Ricardian Hipotesis. *Jurnal Akuntansi Universitas Trisakti*

Baridwan, Zaki. 2013, *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Harrison, T Walter, Dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga
Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Kieso, Donald, E. dan Weygandt, Jerry J. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga

Metallia, Sri Rejeki. 2007. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Rasio Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan Manufaktur Go Public di BEJ. *Journal of Accounting Research* 35 hal 45-73

Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Bandung: Refika Aditama

Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat

Setyanto, Kukuh Budi. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Journal of Accounting Research Universitas Diponegoro*

www.idx.co.id

www.sahamok.com